

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING (PBL)  
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR TEMATIK TEMA 1  
PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN MAKHLUK  
HIDUP PADA SISWA KELAS III SDI RUTOSORO  
KECAMATAN GOLEWA KABUPATEN NGADA**

**Maria Goreti Marsuni<sup>1</sup>, Pelipus Wungo Kaka<sup>2</sup>, Ermelinda Yosefa Awe<sup>3</sup>.**  
<sup>123</sup>Program Studi PGSD

**STKIP Citra Bakti**

<sup>1</sup>[mariagoretimarsuni21@gmail.com](mailto:mariagoretimarsuni21@gmail.com) <sup>2</sup>[filipwungokaka@gmail.com](mailto:filipwungokaka@gmail.com),

<sup>3</sup>[ermelindayosefaawe8@gmail.com](mailto:ermelindayosefaawe8@gmail.com)

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar tematik Tema 1 Pertumbuhan dan Perkembangan Makhluk Hidup pada siswa kelas 3 SDI Rutosoro Kecamatan Golewa, Kabupaten Ngada Tahun ajaran 2020/2021 dengan menerapkan model pembelajaran *Model Based Learning* (PBL). Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan menggunakan desain penelitian oleh Kemmis dan Mc Taggart terdiri atas tiga yakni perencanaan, tindakan dan observasi serta refleksi. Jumlah subjek penelitian sebanyak 7 orang yang merupakan siswa/siswi kelas III SDI Rutosoro. Data kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan belum adanya peningkatan hasil belajar pada siklus 1 yang dibuktikan dengan perolehan nilai rata-rata 64,28 dan nilai rata-rata sebesar 64,28%, ketuntasan klasikal 14% dengan kategori cukup. Sedangkan perolehan hasil belajar pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 85,71 dan nilai rata-rata sebesar 85,71%, ketuntasan klasikal 100% dan berada pada kategori sangat baik. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan, bahwa penerapan model pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan hasil belajar tematik siswa kelas III pada tema 1 "Pertumbuhan dan Perkembangan Makhluk Hidup".

**Abstract**

This study aims to improve thematic learning outcomes of Theme 1 Growth and Development of Living Things in grade 3 students of SDI Rutosoro, Golewa District, Ngada Regency for the 2020/2021 academic year by applying the Model Based Learning (PBL) learning model. This type of research is classroom action research using the research design proposed by Kemmis and Mc Taggart consisting of three, namely planning, action and observation and reflection. The research subjects as many as 7 people who were third grade students of SDI Rutosoro. The data were analyzed descriptively quantitatively. The results showed that there was no improvement in learning outcomes in cycle 1 as evidenced by the acquisition of an average score of 64.28 and an average score of 64.28%, classical completeness 14% with sufficient category. While the acquisition of learning outcomes in the second cycle has increased by 85.71 and the average value is 85.71%, classical completeness is 100% and is in the very good category. Based on the results of the study, it was concluded that the application of problem based learning model could improve the thematic learning outcomes of third grade students on theme 1 "Growth and Development of Living Things".

**Sejarah Artikel**

Diterima: 20-01-2022

Direview: 15-04-2022

Disetujui: 30-04-2022

**Kata Kunci**

Model Problem Based Learning, Hasil Belajar, Tematik

**Article History**

Received: 20-01-2022

Reviewed: 15-04-2022

Published: 30-04-2022

**Key Words**

Problem Based Learning Outcomes, Thematic

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah segala sesuatu pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan diharapkan memperoleh prioritas utama menuju terciptanya sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Peningkatan kualitas sumber daya manusia semestinya menjadi prioritas utama pembangunan, yang salah satunya dapat melalui pendidikan (Awe, 2016: 34 ).

Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 menyebutkan bahwa : pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Henderson (dalam Sadullo, 2011: 6) mengemukakan bahwa pendidikan pada dasarnya suatu hal yang tidak dapat dielakkan oleh manusia, suatu perubahan yang “tidak boleh” tidak terjadi, karena pendidikan itu membimbing generasi muda untuk mencapai suatu generasi yang lebih baik. Pemerintah telah mengupayakan dengan mendirikan lembaga-lembaga pendidikan formal yaitu pendidikan sekolah dasar. Proses pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah dasar seharusnya berorientasi pada siswa karena siswa yang mengalami proses belajar melalui berbagai sumber belajar yang dipakai oleh guru. Kemampuan guru dalam mengelolah berbagai sumber belajar inilah yang akan menentukan cara berpikir dalam kehidupan sehari-hari siswa sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa pada akhirnya siswa akan kembali ke kehidupan yang lebih luas baik di keluarga maupun di lingkungan masyarakat.

Pembelajaran yang berlangsung di sekolah tentunya tidak terlepas dari petaturan dan kurikulum yang telah ditentukan pemerintah. Saat ini Indonesia sedang menerapkan kurikulum 2013 yang telah berbasis tematik. Sagala (dalam Handoko dkk, 2018: 232) di dalam kurikulum 2013 ini terdapat beberapa langkah yang diharapkan meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Rusman (dalam Handoko dkk, 2018: 232) menyatakan bahwa pembelajaran tematik terpadu memuat beberapa mata pelajaran yang bertujuan untuk memberikan pengalaman bermakna kepada siswa, karena dalam pembelajaran tematik terpadu siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung yang berhubungan dengan konsep lain yang telah dipahami. Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran di sekolah dasar yakni Bahasa Indonesia, IPA, PKn, Matematika, SBdP yang dilaksanakan secara terpadu dari semua muatan mapel dalam satu kali pembelajaran dengan maksud untuk memberikan secara langsung pengalaman dan pengetahuan yang bermakna bagi siswa.

Namun kenyataan yang kita hadapi saat ini, masih begitu banyak permasalahan yang muncul. Masalah yang paling menonjol adalah mutu pendidikan. Rendahnya mutu pendidikan di jenjang satuan pendidikan khususnya pendidikan dasar adalah persoalan pendidikan yang dihadapi saat ini. Berbagai upaya harus dilakukan demi meningkatkan mutu pendidikan tersebut. Rendahnya hasil belajar siswa ini ditunjukkan dari nilai tugas dan ujian siswa yang sebagian besar masih belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang diterapkan oleh sekolah yaitu dengan standar 75% dan mengakibatkan hasil belajar siswa kurang optimal. Pembelajaran lebih banyak ditekankan pada metode ceramah serta masih berpusat pada guru. Oleh karena itu dalam mendesain instruksional dipandang perlu diimbangkan model dan media pembelajaran untuk menarik perhatian dan memotivasi siswa dalam mencermati materi ajar.

Salah satu alternatif yang digunakan dalam menyelesaikan persoalan yang ada, yaitu menggunakan model pembelajaran yang mampu mengaktifkan siswa selama proses pembelajaran baik secara aspek kognitif, afektif maupun psikomotor yaitu menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL). Menurut Widiasworo (2017: 170) *Problem Based Learning* (PBL) merupakan pembelajaran yang menghadapkan peserta didik pada suatu masalah sebelum memulai pembelajaran. Peserta didik dihadapkan pada suatu masalah nyata yang memacuhkannya untuk meneliti, menguraikan, dan mencari penyelesaian. Pembelajaran berbasis masalah sangat berkaitan dengan realitas kehidupan nyata peserta didik sehingga peserta didik belajar tidak hanya wilayah pengetahuan, tetapi juga peserta didik dapat mengalami dan merasakan. Model *Problem Based Learning*, tidak hanya difokuskan pada hasil belajar, tetapi juga pada proses belajarnya sehingga akan meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka diambil rumusan masalah sebagai berikut. Apakah dengan menggunakan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar tematik tema 1 "Pertumbuhan dan Perkembangan Makhluk Hidup" Pada siswa kelas 3 SDI Rutosoro Kecamatan Golewa, Kabupaten Ngada Tahun ajaran 2020/2021?. Adapun tujuan yang akan dicapai di dalam penelitian ini adalah agar dapat melihat peningkatan hasil belajar tematik tema 1 Pertumbuhan dan Perkembangan Makhluk Hidup pada siswa kelas 3 SDI Rutosoro Kecamatan Golewa, Kabupaten Ngada Tahun ajaran 2020/2021 dengan menerapkan model pembelajaran *Model Based Learning* (PBL).

Belajar pada hakikatnya adalah proses interaksi terhadap sesama situasi yang ada di sekitar individu. Belajar dapat dipandang sebagai proses yang diarahkan pada tujuan dan proses tersebut melalui berbagai pengalaman yang diciptakan oleh guru. Belajar adalah suatu proses atau upaya yang dilakukan setiap individu untuk mendapatkan perubahan tingkah laku, baik dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai positif sebagai suatu pengalaman dari berbagai materi yang telah dipelajari (Awe, Lingis, Laksana, 2021:

27). Belajar adalah suatu proses atau upaya yang dilakukan setiap individu untuk mendapatkan perubahan tingkah laku, baik dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai positif sebagai suatu pengalaman dari berbagai materi yang telah dipelajari (Awe, Lingis, Laksana, 2021: 27).

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan oleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Kaka, Noge, Balandis, 2021: 153). Menurut Laksana dkk, (2019: 25) belajar merupakan proses dasar dari perkembangan hidup manusia, dengan belajar manusia dapat melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu sehingga tingkah lakunya berkembang. Semua aktifitas dan prestasi hidup manusia tidak lain merupakan hasil dari belajar, karena seseorang hidup dan bekerja menurut apa yang telah dipelajari. Belajar juga bukan hanya sekedar pengalaman, melainkan suatu proses dan bukan suatu hasil.

William Burton (dalam Rizky Wandini dan Rani Sinaga, 2018: 5) menyimpulkan uraian yang cukup panjang tentang ciri-ciri belajar, diantaranya sebagai berikut. 1) Proses belajar ialah pengalaman, berbuat, meraksi dan melampau; 2) Proses itu melalui bermacam-macam ragam pengalaman dan mata pelajaran-mata pelajaran yang berpusat pada suatu tujuan tertentu; 3) Pengalaman belajar secara maksimal bermakna bagi kehidupan murid; 4) Pengalaman belajar bersumber dari kebutuhan dan tujuan murid sendiri yang mendorong motivasi dan kontinu; 5) Proses belajar dan hasil belajar merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses memperoleh pengetahuan dan pengalaman dalam wujud perubahan tingkah laku, sikap, dan kemampuan bereaksi yang menetap dengan adanya interaksi antara individu dengan lingkungannya, karena belajar pula dapat membentuk cara pandang dan memahami isi bacaan dan menambah wawasan pengetahuan.

Telah dikatakan bahwa belajar adalah suatu proses yang menimbulkan terjadinya suatu perubahan atau pembaharuan dalam tingkah laku atau kecakapan. Berhasil atau tidaknya belajar itu tergantung kepada macam-macam faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar 1) Faktor yang ada pada diri sendiri atau yang biasa disebut faktor individual; Yang termasuk dalam faktor individual antara lain, faktor kematangan/pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi dan faktor pribadi; 2) Faktor yang ada diluar individu yang kita sebut faktor sosial, yang termasuk dalam faktor sosial antar lain, faktor keluarga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang diperlukan dalam belajar mengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia, dan motivasi sosial. Faktor-faktor tersebut turut mempengaruhi belajar seseorang. Apabila salah satu faktor bermasalah,

maka proses belajar juga terganggu, salah satunya dapat menyebabkan seseorang mengalami kesulitan belajar.

Dalam mewujudkan peningkatan mutu pendidikan juga tidak terlepas dari faktor siswa, karena siswa merupakan titik pusat dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, dalam meningkatkan mutu pendidikan haruslah pula diikuti dengan peningkatan mutu siswa. Peningkatan mutu siswa dapat dilihat pada tingkat hasil belajar siswa (Awe, 2017: 232).

Menurut Susanto (2013) (dalam Awe dan Benghe, 2017: 232) hasil belajar merupakan perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotorik sebagai hasil dari belajar. Sudjana (dalam Lawe, dkk, 2021: 92) mendefinisikan hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertiannya yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Dari pengertian-pengertian hasil belajar di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku pada diri siswa yang dapat dilihat dari bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan sebagai terjadinya peningkatan yang lebih baik dari hasil sebelumnya.

Wasliman (Susanto, 2010: 12) mengatakan bahwa hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Secara terperinci uraian mengenai faktor internal dan faktor eksternal adalah sebagai berikut. Pertama, faktor internal. Faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari diri peserta didik, yang mempengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal ini meliputi kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan. Kedua, faktor eksternal. Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar peserta didik yang mempengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah, masyarakat.

Pembelajaran merupakan persiapan untuk masa depan seseorang dan sekolah mempersiapkan mereka untuk hidup di masyarakat yang akan datang. Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang dikemas dalam bentuk tema-tema berdasarkan muatan beberapa mata pelajaran yang dipadukan atau diintegrasikan sehingga dapat memberikan pengalaman yang bermakna bagi siswa.

Pembelajaran tematik sebagai model pembelajaran termasuk salah satu tipe atau jenis dari pada model pembelajaran terpadu. Istilah pembelajaran tematik pada dasarnya adalah model pembelajaran terpadu menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa (Depdiknas, 2006: 5).

Menurut Hadi Subroto (2000: 9) pembelajaran terpadu adalah pembelajaran yang diawali dengan pokok bahasan atau tema tertentu yang dikaitkan dengan pokok bahasan

lain, konsep tertentu dikaitkan dengan konsep lain, yang dilakukan secara spontan atau direncanakan, baik dalam bidang studi atau lebih dan dengan beragam pengalaman belajar siswa, maka pembelajaran lebih bermakna.

Dalam pelaksanaan pembelajaran Tematik ada beberapa hal yang perlu dilaksanakan yang meliputi tahap perencanaan, yakni : pemetaan standar kompetensi yang mencakup penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar, menentukan tema, identifikasi standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator, menetapkan jaringan tema, penyusunan silabus, silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran atau tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar (Trianto 2007: 25).

Menurut Rusman (2015:139), pembelajran tematik merupakan salah satu pendekatan dalam pembelajaran terpadu (*integrate instruction*) yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individu maupun kelompok aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna dan autentik.

Pembelajaran tematik memiliki beberapa tujuan, Menurut Rusman (2015:145) tujuan pembelajaran tematik sebagai berikut: 1) mudah memusatkan perhatian pada satu tema atau topik tertentu, 2) dapat mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi muatan mata pelajaran dalam tema yang sama, 3) memiliki pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan, 4) mengembangkan kompetensi berbahasa lebih baik dengan mengaitkan berbagai muatan mata pelajaran lain dengan pengalaman peserta didik, 5) lebih semangat dan bergairah belajar karena mereka dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, seperti bercerita, bertanya, menulis sekaligus mempelajari pelajaran yang lain, 6) lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi yang disajikan dalam konteks tema/subtema yang jelas, 7) guru dapat menghemat waktu, karena muatan mata pelajaran yang disajikan secara terpadu dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam 2 atau 3 pertemuan bahkan lebih dan atau pengayaan, 8) budi pekerti dan moral peserta didik dapat ditumbuhkembangkan dengan mengangkat sejumlah nilai budi pekerti sesuai dengan situasi dan kondisi.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu baik dalam mengaitkan satu mata pelajaran maupun antara mata pelajaran dengan menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat mengembangkan keterampilan sosial peserta didik. Dalam pembelajaran tematik dapat mengintegrasikan kolaborasi pemahaman antar mata pelajaran yang dapat dipadukan sebagai satu kesatuan secara terstruktur.

Penanganan masalah seperti yang dijelaskan di atas, memerlukan suatu model pembelajaran untuk meningkatkan mutu pendidikan yang harus dilakukan pembenahan kegiatan pembelajaran, salah satunya adalah guru dan siswa harus terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Untuk itu diperlukan model yang dapat membangkitkan semangat atau aktivitas pembelajaran baik untuk guru atau siswa. Satu cara yang dapat dilakukan yaitu dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah (pbl).

*Problem Based Learning* sering disebut dengan pembelajaran berbasis masalah. Pembelajaran berbasis masalah merupakan pembelajaran yang menghadapkan peserta didik pada suatu masalah sebelum memulai pembelajaran. Peserta didik dihadapkan pada suatu masalah nyata yang memacunya untuk meneliti, menguraikan, dan mencari penyelesaiannya. Pembelajaran berbasis masalah sangat berkaitan dengan realitas kehidupan nyata peserta didik sehingga peserta didik belajar tidak hanya wilayah pengetahuan, tetapi mengalami dan merasakan. Hal ini menyebabkan pembelajaran berbasis masalah cenderung lebih dapat diterima peserta didik dibandingkan dengan strategi pembelajaran lain.

Erwin Widiasworo (2017:171) Pembelajaran berbasis masalah merupakan pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang peserta didik untuk belajar. Dalam penerapannya, peserta didik dikelompokkan ke dalam tim-tim yang bertugas untuk memecahkan masalah dunia nyata.

Dewey (dalam Widiasworo, 2017:171), pembelajaran berbasis masalah merupakan proses interaksi antara stimulus dan respons. Terdapat dua arah dalam hal ini, yaitu peserta didik dan lingkungan yang saling bertemu. Kondisi lingkungan memberikan masukan bagi peserta didik berupa bantuan dan masalah, sedangkan peserta didik melalui otak mengolah dan menafsirkan bantuan tersebut secara efektif sehingga masalah yang dihadapi dapat diinvestigasi, dinilai, dianalisis, serta dicari solusinya.

Adapun karakteristik dalam pembelajaran berbasis masalah menurut Rusman (2015:215) adalah sebagai berikut. 1) Mengorientasikan peserta didik pada masalah yang sebenarnya terjadi dan menghindari pembelajaran yang terisolasi, 2) Berpusat pada peserta didik, 3) Menciptakan permasalahan interdisiplin Penyelidikan integrasi dengan dunia nyata dan pengalaman praktis, 4) Menghasilkan produk dan menyajikannya, 5) Mengajarkan pada peserta didik untuk mampu menerapkan ilmu yang dipelajari dalam kehidupannya dalam jangka panjang, 6) Pembelajaran secara kooperatif, 7) Guru berperan sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing, 8) Masalah diformulasikan untuk memfokuskan dan merangsang pembelajaran, 9) Masalah digunakan untuk pengembangan keterampilan pemecahan masalah, 10) Informasi baru diperoleh melalui belajar mandiri.

Dari definisi model pembelajaran berbasis masalah di atas, dapat disimpulkan bahwa suatu model pembelajaran yang menuntut siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran, sehingga akan berdampak pada pencapaian hasil belajar yang maksimal.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil belajar tematik antar siswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dengan siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran langsung pada siswa kelas 3 SDI Rutosoro Kecamatan Golewa, Kabupaten Ngada tahun ajaran 2020/2021.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan desain penelitian model Kemmis dan Mc. Taggart dalam Kusuma Dwitagama,(2010:21) Waktu Penelitian dilaksanakan pada bulan Juli-Agustus tahun ajaran 2020/2021. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas III SDI Rutosoro, yang jumlah keseluruhan siswa 20 orang, tetapi dalam penelitian ini dibentuk kelompok belajar dengan siswa kelas III SDI Rurosoro sebanyak 7 orang. Objek di dalam penelitian ini yaitu hasil belajar tematik pertumbuhan dan perkembangan makhluk hidup dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL). Prosedur penelitian ini dilakukan efisien serta yang ditemukan oleh Kemis dan Mc Taggart, maka prosedur penelitian ini dalam bentuk siklus, dan pelaksanaan observasi ini akan dilakukan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri atas tiga tahap yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan dan observasi serta refleksi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan melakukan tes hasil yang berkemaknaan belajar. Instrumen yang digunakan dalam mengumpulkan data hasil belajar yaitu berupa tes tertulis tes obyektif yang dilaksanakan pada setiap akhir siklus. Instrumen yang digunakan dalam mengumpulkan data hasil belajar yaitu berupa tes obyektif sebanyak 15 soal yang akan dilaksanakan pada akhir siklus. Data mengenai prestasi belajar peserta didik diperoleh melalui kegiatan pengamatan (observasi). Untuk menghitung rata-rata hasil belajar dapat menggunakan rumus antara lain menyusun tabel distribusi frekuensi, menghitung mean, median, modus, menyajikan data ke dalam kurva juling, menghitung presentase hasil belajar, menghitung ketuntasan klasikal, skala PAP dan kriteria keberhasilan.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **HASIL**

Penelitian ini dilakukan di SDI Rutosoro yaitu pada siswa kelas III dengan jumlah siswa sebanyak 7 orang yang terdiri dari 2 orang laki-laki dan 5 orang perempuan.

Hasil penelitian dilaksanakan dalam dua siklus yaitu siklus I serta siklus II melalui tahap yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan dan pengamatan (observasi) serta refleksi. Untuk



mengetahui hasil belajar peserta didik dilaksanakan evaluasi dengan memberikan tes uraian yang berjumlah 10 butir soal masing-masing memiliki bobot 2.

**Tabel 1. Hasil Belajar Tematik Siklus I dan Siklus II**

Data	Hasil Belajar		Peningkatan
	Siklus I	Siklus II	
Rata-rata	64	85	21%
Persentase	64,28%	85,71%	21,43%
Ketuntasan klasikal	14%	100%	86%
Kategori	Cukup Baik	Sangat baik	

Berdasarkan hasil penelitian analisis data diperoleh di hasil belajar siswa kelas III SDI Rutosoro terus meningkat mulai dari pelaksanaan siklus I sehingga pelaksanaan pada siklus II menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* mampu meningkatkan hasil belajar tematik siswa kelas III SDI Rutosoro Kecamatan Golewa Kabupaten Ngada Tahun Ajaran 2020/2021. Dengan demikian dapat diketahui bahwa indikator keberhasilan telah tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

## PEMBAHASAN

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas, yang menggunakan desain penelitian oleh Kemmis dan Mc Taggart, dengan tiga tahap yakni tahapan perencanaan, pelaksanaan dan observasi, dan refleksi. Penelitian ini mulai dijalankan pada tanggal 02 Agustus sampai 02 September 2021. Dalam penelitian menggunakan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) yang bertujuan untuk memperbaiki hasil belajar tematik siswa sekolah dasar kelas III SDI Rutosoro.

Berdasarkan hasil analisis data bahwa penerapan model *Problem Based Learning* diperoleh hasil data dari pembelajaran siklus I yaitu dari 7 siswa yang mengikuti tes terdapat satu siswa yang mendapat nilai di atas KKM, sedangkan 6 siswa lainnya belum mencapai KKM 75%. Dengan demikian nilai rata-rata pada siklus I mencapai 64,28% . Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan tindakan siklus I masih mengalami kekurangan-kekurangan dan kendala-kendala yang terjadi pada siklus I, pada pembelajaran siklus II hal yang harus dilakukan adalah perbaiki kendala-kendala pada siklus I.

Berdasarkan data hasil tes siklus II dapat dinyatakan bahwa hasil belajar tematik siswa kelas III SDI Rutosoro menjadi meningkat dengan rata-rata mencapai 85,71 % dan hasil belajar siswa secara klasikal yaitu 100% dengan presentasi peningkatan 21,43%.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan model Problem Based Learning dapat meningkatkan hasil belajar tematik siswa kelas III SDI Rutosoro. Berdasarkan hasil analisis data pada siklus I menunjukkan rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa 64,28% ketuntasan klasikal sebesar 14%, dan kriteria penggolongan berada pada kategori rendah. Sedangkan hasil analisis data pada siklus II menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa 85,71% dan ketuntasan klasikal sebesar 100%, dan kriteria penggolongan berada pada kategori sangat baik, sehingga hasil belajar tematik siswa kelas III mengalami peningkatan jadi, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *problem based learning* dapat mengalami peningkatan hasil belajar tematik pada siswa kelas III SDI Rutosoro dengan rata-rata presentase 64,28% menjadi 85,71%.

### **Saran**

Berikut ini saran diberikan sesuai penelitian yang sudah dilaksanakan antara lain: sekolah disarankan untuk mempersiapkan sarana pendukung lainnya agar dapat menjalankan aktifitas pembelajaran secara efektif. Hasil penelitian ini kiranya bisa digunakan bahan dan refleksi untuk meningkatkan mutu dan kompetensi pendidik efisien dengan bidangnya. Pendidik disarankan kiranya dapat bermanfaat untuk pendidik sebagai satu cara demi merubah paradigma pendidikan dari pendidik sebagai sumber belajar, pendidik harus menjadi fasilitator dan motivator dalam proses pembelajaran di kelas. Model pembelajaran adalah suatu komponen prosedur belajar mengajar yang mempunyai tugas yang sangat penting ialah patokan yang mengutamakan kolaborasi antara kelompok untuk mendukung ketuntasan proses belajar mengajar. Peserta didik disarankan dengan menerapkan model pembelajaran *problem based learning* diharapkan mampu memahami pembelajaran yang diberikan guru, serta lebih giat belajar sehingga memperoleh hasil yang memuaskan untuk mencapai keberhasilan dan menambah pengetahuan dan wawasan siswa. Peneliti lanjutan disarankan sebagai mahasiswa yang mengambil kualifikasi pendidikan keguruan setelah pembelajaran teori bidang-bidang ilmu keguruan harus mengimplementasikan pada lembaga pendidikan dengan menerapkan model pembelajaran yang baru meningkatkan kreatifitas berlatih siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Awe, E. Y., & Benge K. (2017). Hubungan antara minat dan motivasi belajar dengan hasil belajar IPA pada siswa sekolah dasar. *Jurnal of Education Technology*, 1(4), 213-238.
- Awe, E.Y. (2016: 34). Hubungan antara iklim kerja, motivasi kerja dengan kinerja guru sekolah dasar di kecamatan bajawa, kabupaten ngada, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*3(4), 33-41
- Awe, E.Y., Laksana, D.N.L., Lingis, S., (2021). Hubungan antara motivasi belajar siswa kelas IV sekolah dasar pada tema daerah tempat tinggalku di gugus V kecamatan golewa kabupaten ngada tahun ajaran 2019/2020. *Jurnal Citra Pendidikan*, 1(1), 26-35  
<http://jurnalilmiahcitrabakti.ac.id/jil/index.php/jcp/index>
- Diunduh 03 Mei 2021
- Lawe, Y.U., Bozu, M., Noge, M.D. 2021. Penerapan model pembelajaran koperatif tipe jigsaw untuk meningkatkan hasil belajar tematik tema 8 lingkungan sahabat kita pada siswa kelas v sdirutosoro kecamatan golewa kabupaten ngada. *Jurnal Citra Pendidikan*. 1(1). 90-98.
- Handoko, T., & Hani. (2018: 232). *Manajemen pelatihan dan pengembangan*. Yogyakarta: Penerbit BPFE.
- Henderson, C. (2011: 6). *Stategi dan metode mengajar siswa di luar kelas*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Kaka, P.W., Noge. M.D., Balandis, L.V. (2021). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe group resume untuk meningkatkan hasil belajar tematik dengan tema indah nya keberagaman di negeriku pada siswa kelas IV SDI rutosoro kecamatan golewa kabupaten ngada. *Jurnal Citra Pendidikan*, 1(1), 151-160.
- Laksana, D.N.L., Awe, E.Y., Samri, F., Dhiu, K.D., Wewe, M., Lawe, Y.U., Rawa, N.R. (2019). *Pembelajaran di era big data dalam berbagai kondisi belajar*. Laksana, D.N.L (Ed). Banten: CV.AA. RIZKY.
- Rusman. 2015. *Pembelajaran Tematik Terpadu. Teori Praktik Dan Penilaian*. Jakarta: Rajawali pers
- Sabroto, Hadi. (2000). *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka. <https://repositoryupi.edu.com> Diunduh 05 Mei 2021
- Sadulloh, Uyoh. (2011: 6). *Pengantar filsafat pendidikan*. Bandung: ALFABETA
- Widiasworo Erwin (2017: 170). *Stategi dan metode mengajar siswa di luar kelas*. Yogyakarta: pR-RUZZ MEDIA